

## Peran Literasi Kritis Dalam Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa

Gladys Sintia<sup>1</sup> Siti Nur Alfath Ali<sup>2</sup> Sri Hartati Lombu<sup>3</sup> M Joharis<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [gladyschintia05@gmail.com](mailto:gladyschintia05@gmail.com)<sup>1</sup> [sitinuralfathali10@gmail.com](mailto:sitinuralfathali10@gmail.com)<sup>2</sup> [srilm08@gmail.com](mailto:srilm08@gmail.com)<sup>3</sup> [joharis@unimed.ac.id](mailto:joharis@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran literasi kritis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini menyelidiki peran literasi kritis dalam mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa di era digital, dengan fokus pada kemampuan analisis informasi. Menggunakan pendekatan mixed methods, data dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Form) terhadap 135 mahasiswa multidisiplin dari beberapa kampus (UNIMED, USM-Indonesia, UNIAS, ITERA, UPR, dll.) dan wawancara mendalam dengan mahasiswa Pendidikan Kimia UNIMED. Temuan kuantitatif mengungkap bahwa: (1) 85 responden (63%) sering menggunakan literasi kritis dalam tugas akademik, namun 63 responden (47%) masih kesulitan membedakan fakta dan opini; (2) hanya 19 responden (14%) yang rutin memverifikasi informasi melalui jurnal akademik. Data kualitatif dari wawancara memperlihatkan bahwa ketergantungan pada media sosial dan minimnya kebiasaan membaca sumber kredibel menjadi penghambat utama. Analisis tematik mengidentifikasi tiga masalah kritis: (a) dominasi media sosial sebagai sumber informasi tidak terverifikasi, (b) rendahnya kemampuan identifikasi bias dalam teks, dan (c) kurangnya praktik menulis analitis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi kritis memerlukan intervensi terstruktur melalui: (1) integrasi modul literasi digital dalam kurikulum, (2) pelatihan analisis wacana kritis bagi dosen, dan (3) pengembangan komunitas baca kritis di kalangan mahasiswa. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pembelajaran literasi di perguruan tinggi, khususnya dalam menghadapi tantangan misinformasi digital.

**Kata Kunci:** Literasi kritis, Pemikiran kritis, Mahasiswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang masif dan tidak terkendali, kemampuan literasi kritis dan pemikiran kritis menjadi kompetensi esensial bagi mahasiswa. Literasi kritis, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis teks secara aktif dan reflektif guna mengidentifikasi bias, kekuasaan, dan ketidakadilan (Luke, 2012; Priyatni, 2012), serta pemikiran kritis sebagai proses evaluasi informasi secara logis dan sistematis (Paul & Elder, 2009), merupakan fondasi bagi mahasiswa untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih kesulitan membedakan fakta dari opini, mengidentifikasi misinformasi, dan membangun argumen yang koheren. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 47% responden masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini, serta hanya 14% yang secara rutin memverifikasi informasi melalui jurnal akademik. Situasi ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi kritis agar mahasiswa mampu menyaring informasi secara tepat. Literasi kritis tidak hanya sekadar memahami isi teks, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi validitas informasi, mengidentifikasi bias, dan memahami konteks sosial yang melatarbelakangi teks tersebut. Dengan kata lain, literasi kritis berperan dalam membentuk mahasiswa yang cakap dalam menghadapi tantangan informasi digital yang kompleks dan penuh distorsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi kritis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan mixed methods, penelitian ini

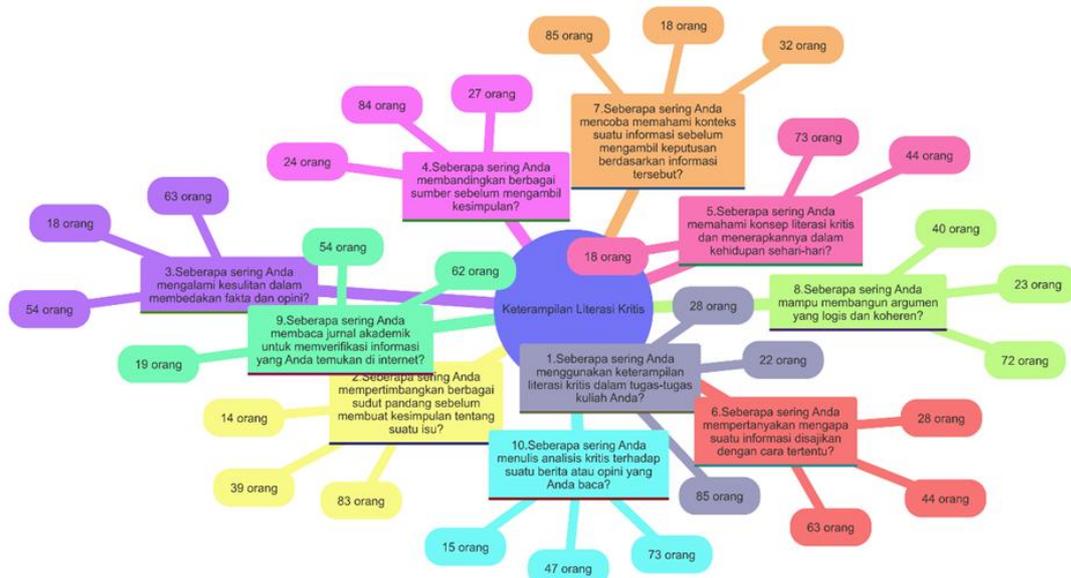
mengombinasikan data kuantitatif melalui kuesioner daring dan data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan literasi kritis di perguruan tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Form) yang disebarakan kepada 135 mahasiswa multidisiplin dari beberapa kampus (UNIMED, USM-Indonesia, UNIAS, ITERA, UPR, dll.). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa Pendidikan Kimia, UNIMED. Analisis data kuantitatif dilakukan secara statistik deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian dari angket (kuesioner) yang dibagikan



Bagan 1. Mindmap Hasil Penelitian

### Konteks:

1. Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas mahasiswa, yaitu 85 orang (63%), mengaku sering menggunakan keterampilan literasi kritis dalam tugas kuliah mereka, sementara 22 orang (16,3%) menyatakan sangat sering melakukannya. Namun, masih terdapat 28 orang (20,7%) yang jarang menerapkan keterampilan ini, menunjukkan adanya kesenjangan dalam praktik literasi kritis di kalangan mahasiswa.
2. Dalam hal mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan, 83 orang (61,5%) mahasiswa sering melakukan hal tersebut, dan 39 orang (28,9%) bahkan sangat sering. Meski demikian, masih ada 14 orang (10,4%) yang jarang mempertimbangkan perspektif lain sebelum menyimpulkan suatu isu. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya analisis multi-perspektif, namun masih terdapat sebagian kecil yang belum secara aktif mengembangkannya.
3. Kesulitan dalam membedakan fakta dan opini juga menjadi tantangan bagi mahasiswa. Sebanyak 63 orang (46,7%) jarang mengalami kesulitan dalam hal ini, namun masih ada 54 orang (40%) yang sering mengalami kendala, dan 18 orang (13,3%) yang sangat sering merasa bingung dalam membedakan fakta dari opini. Hal ini menunjukkan bahwa hampir

setengah dari mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam memilah informasi secara kritis.

4. Sementara itu, kebiasaan membandingkan berbagai sumber sebelum mengambil kesimpulan cukup tinggi, dengan 84 orang (62,2%) mahasiswa sering melakukannya dan 24 orang (17,8%) sangat sering. Namun, masih ada 27 orang (20%) yang jarang melakukan perbandingan sumber, yang bisa berdampak pada ketepatan pemahaman mereka terhadap suatu isu.
5. Pemahaman konsep literasi kritis dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Mayoritas mahasiswa, yaitu 73 orang (54,1%), sering menerapkan literasi kritis dalam keseharian mereka, sedangkan 18 orang (13,3%) melakukannya dengan sangat sering. Namun, masih ada 44 orang (32,6%) yang jarang mengaplikasikan konsep tersebut, menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan literasi kritis di luar tugas akademik.
6. Dalam aspek mempertanyakan cara penyajian informasi, sebanyak 63 orang (46,7%) mahasiswa sering melakukan analisis kritis terhadap bagaimana suatu informasi disampaikan, dan 28 orang (20,7%) sangat sering mempertanyakan hal tersebut. Namun, masih ada 44 orang (32,6%) yang jarang mempertanyakan bias atau motif di balik suatu informasi.
7. Selain itu, sebanyak 85 orang (63%) mahasiswa sering mencoba memahami konteks informasi sebelum mengambil keputusan, sementara 32 orang (23,7%) melakukannya dengan sangat sering. Namun, 18 orang (13,3%) responden masih jarang mempertimbangkan konteks sebelum mengambil kesimpulan, yang dapat berisiko menyebabkan pemahaman yang kurang akurat.
8. Dalam hal kemampuan membangun argumen yang logis dan koheren, mayoritas mahasiswa (72 orang atau 53,3%) sering mampu melakukannya, dan 23 orang (17%) sangat sering. Meski demikian, masih ada 40 orang (29,6%) mahasiswa yang jarang mampu membangun argumen yang kuat, yang bisa menjadi kendala dalam proses akademik maupun profesional mereka.
9. Kebiasaan memverifikasi informasi melalui jurnal akademik masih tergolong rendah. Sebanyak 54 orang (40%) mahasiswa jarang membaca jurnal akademik untuk memastikan kebenaran informasi yang mereka temukan di internet. Sementara itu, 62 orang (45,9%) cukup sering melakukan verifikasi melalui jurnal, dan hanya 19 orang (14,1%) yang sangat sering menggunakan sumber akademik sebagai referensi utama mereka. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kebiasaan mahasiswa dalam mengakses sumber-sumber ilmiah yang kredibel.
10. Terakhir, kebiasaan menulis analisis kritis terhadap berita atau opini juga masih belum menjadi budaya yang umum di kalangan mahasiswa. Sebanyak 73 orang (54,1%) responden jarang melakukan analisis tertulis terhadap berita atau opini yang mereka baca, sementara 47 orang (34,8%) sering melakukannya, dan hanya 15 orang (11,1%) yang sangat sering terlibat dalam praktik analisis kritis tertulis. Rendahnya angka ini menunjukkan perlunya lebih banyak pelatihan dan dorongan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pemikiran kritis mereka melalui tulisan.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah menerapkan literasi kritis dalam berbagai aspek, masih terdapat kendala dalam pemisahan fakta dan opini, kebiasaan memverifikasi sumber akademik, serta praktik analisis kritis tertulis. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk memperkuat literasi kritis di lingkungan perguruan tinggi.

## Hasil Penelitian dari Wawancara Langsung

Wawancara dilakukan dengan Agustin Kurnia Dohare, seorang mahasiswa jurusan Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Medan. Dalam wawancara ini, beberapa temuan kunci terkait literasi kritis dan pemikiran kritis disampaikan. Narasumber menekankan pentingnya membedakan antara fakta dan opini, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam konteks informasi yang salah (hoaks). Narasumber juga berbagi pengalaman pribadi mengenai bagaimana keterampilan ini diterapkannya dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Temuan Utama: Pentingnya Memahami Perbedaan Antara Fakta dan Opini: Mahasiswa merasa bahwa kemampuan untuk membedakan fakta dan opini merupakan keterampilan penting dalam memfilter informasi di era digital. Tantangan yang Dihadapi: Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dari opini, yang mereka rasa disebabkan oleh sumber informasi yang beragam dan seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan.

## Pembahasan

### Literasi Kritis sebagai Landasan Pemikiran Kritis

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 63% mahasiswa (85 responden) sering menggunakan literasi kritis dalam tugas akademik, tetapi 47% (63 responden) masih kesulitan membedakan fakta dan opini. Temuan ini selaras dengan wawancara narasumber (Agustin Kurnia Dohare), yang mengakui pernah terjebak hoaks "telur palsu" karena kurangnya verifikasi. Pengalaman ini menggambarkan kesenjangan antara kesadaran teoritis dan praktik, sebagaimana ditegaskan oleh Luke (2012) bahwa literasi kritis bukan hanya membaca teks, tetapi juga menganalisis konteks sosial dan politik di balik informasi. Teori Cooper & White (2008) tentang literasi kritis sebagai alat untuk mengidentifikasi ketidakadilan sosial juga relevan. Narasumber menyadari bahwa hoaks "telur palsu" mengandung bias ekonomi (penjual dituduh curang), yang menunjukkan bagaimana literasi kritis membantu mahasiswa melihat ketimpangan dalam informasi. Namun, temuan bahwa hanya 14% mahasiswa rutin memverifikasi informasi melalui jurnal akademik (Tabel 1, pertanyaan 9) mengindikasikan lemahnya penerapan literasi kritis dalam praktik.

### Peran Media Sosial dan Tantangan Literasi Digital

Data kuantitatif mengungkap bahwa 40% mahasiswa (54 responden) sering kesulitan membedakan fakta-opini, dan hanya 20,7% (28 responden) yang sangat sering mempertanyakan cara penyajian informasi di media sosial. Temuan ini diperkuat oleh wawancara, di mana narasumber mengkritik media sosial yang "mengutamakan sensasionalisme ketimbang akurasi". Hal ini sejalan dengan teori Jenkins et al. (2009) tentang literasi media, yang menekankan pentingnya kemampuan mengevaluasi produksi dan distribusi informasi digital. Narasumber juga mengungkapkan ketergantungannya pada platform media seperti Instagram untuk mendapatkan informasi cepat. Ini menjelaskan mengapa 45,9% responden (62 orang) hanya "sering" memverifikasi informasi melalui jurnal akademik, sementara 40% (54 orang) jarang melakukannya. Dominasi media sosial sebagai sumber primer informasi, seperti dijelaskan Leu et al. (2013), menciptakan lingkungan yang rentan misinformasi jika tidak diimbangi dengan keterampilan literasi digital.

### Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Analisis Kritis

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 54,1% mahasiswa (73 responden) jarang menulis analisis kritis terhadap berita/opini, dan hanya 14,1% (19 responden) yang sangat sering membaca jurnal akademik. Temuan ini diperkuat oleh narasumber yang mengakui: "*Saya dulu malas membaca sumber ilmiah, lebih suka informasi instan dari medsos*". Pernyataan ini mendukung teori Krashen (2004) bahwa kebiasaan membaca materi analitis (seperti jurnal)

berkorelasi dengan peningkatan berpikir kritis. Namun, narasumber juga menceritakan perubahan setelah mendapat pelatihan literasi kritis di kampus, di mana ia mulai rajin membaca artikel ilmiah. Transformasi ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan—seperti yang diusulkan Bloom et al. (1956) melalui Taksonomi Bloom—dapat meningkatkan kemampuan analisis (level kognitif tinggi) mahasiswa. Sayangnya, data kuantitatif mengungkap bahwa hanya 17% (23 responden) yang "sangat sering" mampu membangun argumen logis (Tabel 1, pertanyaan 8), mengindikasikan perlunya latihan lebih intensif.

### **Implikasi untuk Pendidikan Tinggi**

Temuan gabungan kuesioner dan wawancara mengarah pada tiga rekomendasi teoretis:

1. Integrasi Modul Literasi Digital: Sesuai kerangka konseptual penelitian, literasi digital (akses informasi online) harus dikaitkan dengan literasi kritis (analisis bias). Contoh: menggunakan kasus hoaks "telur palsu" dari wawancara sebagai studi kasus dalam kelas.
2. Pelatihan Analisis Wacana Kritis: Teori Paul & Elder (2009) menekankan pentingnya mengajarkan mahasiswa untuk mempertanyakan asumsi. Data menunjukkan bahwa 32,6% (44 responden) jarang mempertanyakan cara penyajian informasi—keterampilan ini bisa dilatih melalui tugas dekonstruksi berita.
3. Komunitas Baca Kritis: Narasumber mengakui bahwa diskusi kelompok membantunya lebih kritis. Ini mendukung teori Vygotsky (1978) tentang pembelajaran sosial, yang bisa diadopsi melalui klub baca di kampus.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi kritis memainkan peran penting dalam meningkatkan pemikiran kritis mahasiswa, terutama dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin masif. Meskipun mayoritas mahasiswa (63%) mengaku sering menerapkan literasi kritis dalam tugas akademik, masih terdapat tantangan dalam membedakan fakta dan opini (47%) serta rendahnya kebiasaan memverifikasi informasi melalui jurnal akademik (hanya 14% yang rutin melakukannya). Analisis kualitatif melalui wawancara menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap media sosial dan minimnya kebiasaan membaca sumber kredibel menjadi penghambat utama dalam penerapan literasi kritis. Selain itu, rendahnya kemampuan analisis kritis terlihat dari fakta bahwa sebagian besar mahasiswa jarang menulis analisis kritis terhadap berita atau opini yang mereka baca. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi yang lebih terstruktur dalam penguatan literasi kritis, seperti integrasi modul literasi digital dalam kurikulum, pelatihan analisis wacana kritis bagi dosen, serta pembentukan komunitas baca kritis di kalangan mahasiswa. Dengan adanya intervensi yang sistematis, mahasiswa dapat lebih terampil dalam mengevaluasi informasi, mengidentifikasi bias, serta membangun argumentasi yang logis dan koheren. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam merancang model pembelajaran yang lebih efektif guna membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi kritis yang esensial di era digital.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*.<sup>1</sup> David McKay Company.
- Cooper, P. A., & White, R. E. (2008). The power of critical literacy in the classroom. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 51(6), 438-447.
- Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*.<sup>2</sup> MIT press.



- Krashen, S. D. (2004). *The power of reading: Insights from the research*. Libraries Unlimited.
- Leu, D. J., Kinzer, C. K., Coiro, J. L., & Cammack, D. W. (2013). Toward a theory of new literacies emerging from the Internet and other information and communication technologies. In R. Unrau & D. Alvermann (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (6th ed., pp. 1570-1612). International Reading Association.
- Luke, A. (2012). Critical literacy: Theory, policy, practice. *Journal of curriculum studies*, 44(2), 229-238.
- Paul, R., & Elder, L. (2009). *The thinker's guide to analytic thinking*. Foundation for Critical Thinking Press.
- Priyatni, E. T. (2012). Desain pembelajaran membaca kritis di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1-10.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard university press